

PENINGKATAN USAHA BATAKO PADA KELOMPOK PINTAR AKSARA DAN TERAMPIL AKSARA

Oleh: **Choirul Anam, Erlyna Wida R., dan Suminah**
Fakultas Pertanian Universitas Negeri Sebelas Maret
Email: **dikchoir@yahoo.com**

Abstract

Nowadays, business in concrete brick has good prospect since it is commonly used to build house which is recently well-known. This business opportunity was whiffed by creative group Aksara and Terampil Aksara at Giriharjo sub-district, Puhpelem District, Wonogiri Regency. However, this business faced many obstacles in progress; they are (1) the minimum productivity of concrete brick machine; (2) less optimal business management; and (3) weak institutional. The approach methods offered to solve those problems were (1) introduction to the technology of concrete brick machinery; (2) the improvement in business management; and (3) strengthening group institutional. From those methods, the implemented activities covered: appropriate framework plan technology and introduce it to the two groups, workshop for concrete brick production, business management workshop and strengthening group institutional.

The result showed that the knowledge and skill of the group members in producing concrete brick increased significantly. It was proven by the increase in concrete brick production up to 100 percent than the prior production. The average production per day was more than 300 units of concrete brick for each group. The increase in production affected that income received by each member of the groups in which the increase reached 25 percent of the prior income. Follow-up activity should be performed continuously by escorting the groups at least once a month.

Keyword: *concrete brick, productivity, and strengthening*

A. PENDAHULUAN

Penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas pada tahun 2010 berjumlah 8,3 juta orang (4,79%) dan sebagian besar adalah perempuan dengan disparitas gender 2,64%. Dari jumlah tersebut sebagian besar

tinggal di daerah pedesaan seperti: petani kecil, buruh, nelayan, dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau penganggur. Mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pem-

baharuan dan pembangunan. Akibatnya, akses terhadap informasi dan komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dunia juga terbatas karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2011).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengubah dan membentuk kehidupan masyarakat. Pemberdayaan akan meningkatkan kemampuan anggota masyarakatnya agar dapat mengarahkan, mengendalikan, membentuk dan mengelola hidupnya. Pemberdayaan masyarakat juga akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat mengelola hidupnya secara mandiri sebagai indikator pemberdayaan meliputi kemampuan: (1) memahami masalah, (2) menilai tujuan hidupnya, (3) membentuk strategi, (4) mengelola sumber daya, (5) bertindak dan berbuat. Selanjutnya, pembangunan masyarakat merupakan suatu proses yang berkelanjutan dengan pendekatan holistik atau menyeluruh sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemudian menerapkan pemberdayaan yang berpengaruh, melibatkan, dan mendidik; menjamin keseimbangan lingkungan; memastikan keberlanjutan/kebertahanan, dan menggunakan kemitraan untuk membuka akses untuk sumber daya dan dana (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2011).

Salah satu program pendidikan masyarakat yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Pendi-

dikan Masyarakat adalah program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM). Program ini merupakan upaya pemerintah untuk menuntaskan permasalahan buta aksara melalui kegiatan pendidikan keaksaraan dan melestarikannya melalui kegiatan keaksaraan usaha mandiri. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mendapatkan program ini adalah Kabupaten Wonogiri dimana Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kantong buta aksara di Indonesia (termasuk dalam 40 besar kantong buta aksara). Kelompok masyarakat yang mendapat program KUM ini adalah salah satunya kelompok Pintar Aksara dan Terampil Aksara di Kelurahan Giriharjo Kecamatan Puhpelem (Suminah, dkk., 2011).

Kelompok Pintar Aksara dan Terampil Aksara masing-masing beranggotakan sebanyak 10 orang yang sebelumnya telah lulus program Keaksaraan Fungsional (KF). Dalam program KUM ini, selain diberikan pendidikan mengenai membaca, menulis dan berhitung lanjut, juga diberikan bekal kemampuan untuk memberdayakan dirinya sendiri maupun lingkungannya melalui rintisan usaha. Para anggota kelompok diajak berdiskusi dan belajar menganalisis peluang pasar yang baik di sekitar lingkungannya, prospek pemasarannya, ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, teknologi yang akan digunakan, harga jual produk dan hambatan-hambatan yang mungkin akan terjadi dalam rintisan usaha tersebut. Hasil pro-

gram KUM pada kedua kelompok ini membentuk usaha pembuatan batako.

Usaha pembuatan batako di kedua kelompok dari tahun 2011 sampai sekarang ini masih berjalan, namun kondisinya stagnan. Produksi tidak dilakukan setiap hari, namun demikian jika masing-masing kelompok melakukan produksi menghasilkan kurang lebih antara 100 – 150 buah/hari. Proses produksi yang belum dilakukan setiap hari karena keterbatasan permodalan dan pengelolaan usaha kelompok yang kurang baik. Namun demikian, dalam proses produksi sudah ada pembagian pekerjaan dalam pembuatan batako. Tugas para anggota perempuan adalah mencetak batako, sedangkan tugas para anggota laki-laki adalah membuat adonan, menjemur dan menata batako yang selesai dijemur.

Pembuatan batako dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan sangat sederhana. Untuk memadatkan adonan ke dalam cetakan digunakan alat pensosoh adonan. Alat pencetak manual ini mempunyai kelemahan antara lain batako yang dihasilkan terkadang pecah/cacat karena sewaktu mensosoh tidak sempurna dan produktivitas alat sangat rendah karena 1 unit alat membutuhkan waktu mencetak kurang lebih 5-8 menit untuk menghasilkan 1 buah batako. Kepemilikan alat pencetak batako di kedua kelompok masing-masing sebanyak 2 buah sehingga waktu yang dibutuhkan untuk membuat 100 unit

batako relatif lama. Dengan jumlah anggota per kelompok sebanyak 10 orang, ada beberapa anggota yang menganggur karena keterbatasan peralatan dan produktivitas alat yang rendah.

Bahan-bahan dalam pembuatan batako dibeli dari toko material yang banyak terdapat di Kelurahan Giriharjo. Batako merupakan bahan bangunan yang berupa bata cetak alternatif pengganti batu bata yang tersusun dari komposisi antara pasir, semen dan air dengan perbandingan 75:20:5 (Anonim, 2012). Tetapi, pembuatan batako di kedua kelompok ini menggunakan perbandingan antara pasir, semen dan air sebesar 80:15:5 sehingga batako yang telah dibuat terkadang pecah atau cacat. Batako yang dibuat oleh kedua kelompok ini merupakan batako yang berlubang (*hollow block*).

Batako yang telah dihasilkan langsung dijual di tempat produksi karena pemasaran batako di daerah ini relatif mudah. Permintaan batako di daerah ini relatif banyak karena warga masyarakat sekarang ini beralih menggunakan batako dalam merenovasi atau membuat rumah/pagar. Hal ini karena biaya yang dikeluarkan relatif murah dan lebih cepat waktunya dibandingkan dengan menggunakan batu bata. Kedua kelompok Pintar Aksara dan Terampil Aksara sampai saat ini kelebihan order karena produksi masih jauh dari permintaan. Permintaan order juga datang dari toko-toko

bahan bangunan, namun sampai sekarang permintaan tersebut belum dapat dipenuhi.

Menurut analisa keuntungan yang dilakukan oleh para anggota kelompok, setiap 60 unit batako yang dihasilkan menghasilkan keuntungan kurang lebih Rp 40.000,- dengan penerimaan sebesar Rp 96.000,- dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 56.000,-. Analisa keuntungan ini masih belum valid karena kondisi mereka belum menerapkan pembukuan/ pengelolaan usaha dengan benar.

Kelompok Pintar Aksara dan Terampil Aksara mempunyai anggota yang rata-rata umurnya lebih dari 40 tahun dimana ditinjau dari sisi pendidikan formal mereka tidak lulus SD atau bahkan tidak sekolah. Rintisan usaha bersama ini diharapkan menjadi ajang pembelajaran yang terus menerus (*long life education*) bagi mereka untuk selalu menggunakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam berusaha.

Ditinjau dari aspek kelembagaan kelompok, kelompok Pintar Aksara dan Terampil Aksara belum mantap. Hal ini dapat dilihat dari: (1) kedua kelompok belum memiliki struktur organisasi yang mapan karena hanya terdiri dari seorang ketua dan yang lainnya merupakan anggota kelompok, (2) kedua kelompok belum memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam pengembangan kelompok, dan (3) belum adanya do-

kumentasi dalam mengelola usaha kelompok.

Ditinjau dari manajemen usaha, kedua kelompok masih sangat lemah karena usaha yang dijalankan masih seadanya. Para anggota kelompok belum berpikir untuk mengembangkan usaha yang sudah dirintisnya supaya lebih maju. Banyak peluang pasar yang terjadi namun belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh kedua kelompok. Di samping kendala peralatan cetak batako yang mempunyai produktivitas rendah, juga kendala permodalan dihadapi oleh kedua kelompok ini.

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi, diskusi, kerja bengkel, pelatihan, dan pendampingan secara terpadu. Teknik pelaksanaan metode yang digunakan sebagai berikut.

1. Introduksi teknologi tepat guna mesin pencetak batako
 - a. Caranya tim pelaksana berdiskusi dengan para anggota kelompok mengenai jenis batako yang akan dihasilkan.
 - b. Tim mendesain peralatan tepat guna mesin pencetak batako.
 - c. Tim membuat peralatan tepat guna mesin pencetak batako.
 - d. Tim memperkenalkan peralatan tersebut dan memberikan pelatihan penggunaannya
 - e. Pendampingan penggunaan peralatan tersebut.

2. Pelatihan pembuatan batako
 - a. Tim melakukan koordinasi dengan ketua kelompok untuk dilakukan pelatihan pembuatan batako.
 - b. Tim melatih pembuatan batako sekaligus mempratekkan penggunaan peralatan tepat guna tersebut.
 - c. Tim memfasilitasi diskusi tentang pembuatan batako dan faktor-faktor yang terkait dengan kualitas batako yang dihasilkan.
 - d. Tim melakukan pendampingan pembuatan batako.
3. Peningkatan manajemen usaha
 - a. Tim berdiskusi mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam peningkatan manajemen usaha yang meliputi pelatihan pembukuan praktis dan manajemen produksi.
 - b. Tim mempersiapkan pelatihan pembukuan praktis dan manajemen produksi.
 - c. Tim melaksanakan pelatihan pembukuan praktis dan manajemen produksi.
 - d. Pendampingan hasil pelatihan dalam melakukan pembukuan praktis di setiap kelompok dan pengelolaan usaha pembuatan batako.
4. Penguatan kelembagaan kelompok
 - a. Tim berdiskusi dengan para anggota kelompok mengenai kelembagaan kelompok yang mantap.
 - b. Tim membentuk struktur organisasi pada kedua kelompok.

- c. Tim mendorong untuk memperkuat kelembagaan kelompok.
- d. Tim melakukan pendampingan dalam perkuatan kelembagaan kelompok.

Rencana kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan solusi yang ditawarkan seperti berikut.

1. Introduksi peralatan teknologi tepat guna pencetak batako dengan kapasitas sebesar 6 unit sekali cetak.
2. Pelatihan teknik pembuatan batako yang berkualitas.
3. Pelatihan manajemen usaha yang berisi :
 - a. Pelatihan manajemen produksi.
 - b. Pelatihan pembukuan praktis bagi anggota kelompok.
4. Pelatihan penguatan kelembagaan kelompok.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali koordinasi dengan dua kelompok, kepala dan sekretaris kelurahan serta aparat dari Dinas Pendidikan Luar Sekolah Kecamatan Puhpelem. Hasil dari koordinasi tersebut diperoleh informasi seperti berikut.

1. Telah terjadi perubahan permintaan dari jenis batako berlubang tengahnya menjadi persegi yang berlubang pinggirnya.
2. Keanggotaan di kedua kelompok khususnya wanita dan pria yang berumur lanjut mengundurkan diri karena dirasa berat beban kerjanya sehingga kekuatan fisiknya mulai menurun.

3. Alat pencetak batako merupakan teknologi tepat guna yang tidak memerlukan energi listrik maupun BBM sehingga biaya produksi dapat ditekan.

Dari hasil koordinasi tersebut kemudian disepakati hal-hal seperti berikut.

1. Akan dilakukan reorganisasi kelompok dengan mengganti anggota yang mengundurkan diri dengan para pemuda yang siap untuk bekerja sama dalam kelompok
2. Akan dilakukan rancang bangun pembuatan alat pencetak batako seperti yang diinginkan oleh kelompok dan sesuai permintaan pasar hasil batakonya.

Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan ini seperti berikut.

1. Rancang Bangun Teknologi Tepat Guna Alat Pencetak Batako

Batako di pasaran dikenal dengan nama batako semen atau batako pres. Batako semen/ batako pres ini dibuat dengan mesin pres atau pres tangan (Susanta, G. 2007). Berdasarkan kesepakatan dengan

kelompok sasaran kegiatan, tim pengabdian membuat rancang bangun teknologi tepat guna alat pencetak batako dengan sistem jeglok. Dalam rancang bangun alat ini, bagaimana membuat kerja alat ini sehingga mudah dalam penggunaannya dan tidak memerlukan bahan bakar listrik/ minyak. Hal ini dikarenakan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dan menekan biaya produksi agar produk batako mampu bersaing di pasaran. Di sisi lain, jika menggunakan energi listrik, rata-rata daya listrik pada tiap-tiap rumah para anggota kelompok hanya sebesar 450 watt dan jika menggunakan BBM, jarak lokasi usaha dengan pom bensin relatif jauh sekitar 45 menit.

Alat pencetak batakonya dibuat dengan ukuran panjang x lebar x tinggi sebesar 30,5 x 10 x 14,5 cm. Masing-masing alat jeglok dibuat tiga buah alat pencetak sehingga akan diperoleh hasil yang optimal dan sebanding dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 6 orang.

Proses pembuatan alat pencetak batako dengan sistem jeglok dan uji cobanya sebagai berikut.



Gambar 1. Rancang Bangun dan Uji Coba Alat Pencetak Batako

Setelah rancang bangun dan uji coba peralatan selesai, kemudian alat tersebut diintroduksikan kepada kedua kelompok Pintar Aksara dan Terampil Aksara. Introduksi alat

pencetak batako ini diawali dengan pengenalan peralatan, sistem kerja peralatan dan bagaimana kerja alat digunakan secara efisien. Proses introduksi sebagai berikut.



Gambar 2. Introduksi Alat Pencetak Batako

2. Reorganisasi Anggota Kelompok dan Perkuatan Kelompok

Reorganisasi anggota kelompok dilakukan dengan mengganti anggota yang mengundurkan diri dan menggantinya dengan para pemuda yang siap untuk bekerja. Reorganisasi di kedua kelompok ini dibicarakan dengan aparat pemerintah kelurahan dan aparat dari Dinas Pendidikan Luar Sekolah. Hasil reorganisasi kelompok ini sebagai berikut.

- a. Kelompok Pintar Aksara
 - Ketua : Tarmin
 - Sekretaris : Sri Santoso
 - Bendahara : Parno
 - Anggota : Kimo, Agus dan Eri Widodo

- b. Kelompok Terampil Aksara

- Ketua : Kasmin
- Sekretaris : Eko
- Bendahara : Lamin
- Anggota : Tisno, Satino, dan Soyo

3. Pelatihan Pembuatan Batako

Pelatihan pembuatan batako dilaksanakan setelah dilakukan introduksi peralatan pencetak batako. Pada umumnya, di daerah pengabdian menggunakan perbandingan pasir dengan semen 8 : 1. Pada pelatihan ini, campuran pembuatan batako digunakan pasir : semen : kalsit dengan perbandingan 10 : 1 : 1. Digunakan kalsit karena harganya murah dan lebih memuliskan adonan batako. Proses pelatihan pembuatan batako sebagai berikut.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Batako

Untuk mempercepat dan memudahkan dalam proses penjeglok-an, digunakan valet dari kayu yang disesuaikan dengan ukuran alat cetak batako. Valet ini dibuat dalam jumlah yang banyak disesuaikan dengan kebutuhan per hari karena setiap batako yang dicetak dibutuhkan valet ini sehingga misalnya setiap hari mencetak batako sebanyak 200 unit, maka valet yang dibutuhkan sebanyak 200 buah. Kayu yang dipakai untuk valet adalah kayu keras karena valet ini masuk ke dalam sistem jeglok.

5. Pelatihan Manajemen Usaha

Pelatihan manajemen usaha diberikan kepada kedua kelompok dengan isi materi meliputi manajemen produksi, manajemen tenaga kerja, manajemen pemasaran, dan pembukuan praktis. Seringkali kerja kelompok yang sudah tertata dengan rapi karena ketidakkompakan salah satu anggota dapat mengakibatkan

kelompok tersebut tidak solid lagi. Di sisi lain, pembagian kerja dan pembagian hak yang tidak adil mengakibatkan kelompok bisa bubar. Untuk itu, perlu manajemen yang kuat untuk mengatasinya.

6. Perkuatan Kelompok

Dalam upaya untuk perkuatan kelompok, tim pengabdian memberikan stimulus dana sebesar Rp 1.000.000,- untuk masing-masing kelompok. Dana ini dimaksudkan sebagai modal lanjutan agar kelompok lebih berkembang usahanya.

7. Pendampingan

Melakukan pendampingan secara kontinyu di segala aspek dari aspek produksi, pemasaran dan perkuatan kelompok. Pendampingan ini dilakukan minimal sebulan sekali kepada kedua kelompok setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Foto kegiatan pendampingan sebagai berikut.



Gambar 4. Kegiatan Pendampingan

Beberapa hal yang diperoleh selama pendampingan seperti berikut.

1. Penggunaan teknologi tepat guna pencetak batako tidak menemui kendala, hanya saja perlu jam terbang untuk meningkatkan produktivitas batako. Pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok sudah menguasai penggunaan teknologi pencetak batako sehingga produksi batako meningkat lebih dari 100% dari produksi sebelumnya. Rata-rata produksi per hari lebih dari 300 unit batako untuk setiap kelompok. Peningkatan produksi ini berimbas pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh masing-masing anggota kelompok dimana peningkatannya lebih dari 25 persen dari pendapatan sebelumnya.
2. Kerjasama dalam kelompok sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi usaha dan pengembangan usaha. Reorganisasi

- kelompok yang sudah dilakukan masih perlu dilakukan perkuatan kelompok karena dinamika kelompok semakin dinamis.
3. Pemasaran tidak menemui kendala yang berarti karena pasar masih terbuka luas. Pasar batako selain dipasarkan ke toko-toko bangunan yang berada di wilayah Pulpelem, juga dipasarkan ke konsumen yang akan membangun rumah.
4. Pembukuan usaha sering tidak dibukukan karena kelupaan, sehingga perlu orang yang khusus mengumpulkan nota-nota pembelian dan pembayaran sehingga dapat dibukukan.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Implementasi kegiatan sudah sesuai dengan rencana kegiatan yang meliputi hal-hal seperti berikut.

- a. Introduksi teknologi tepat guna alat pencetak batako.
- b. Pelatihan pembuatan batako.
- c. Pelatihan manajemen usaha.
- d. Perkuatan kelompok.

Hasil kegiatan tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan para anggota kelompok dimana terjadi peningkatan pendapatan anggota kelompok lebih dari 25% dari pendapatan sebelum dilakukan kegiatan ini. Hal ini karena terjadi efisiensi yang dapat meningkatkan produktivitas batako yang dihasilkan.

2. Saran

Diperlukan pendampingan secara kontinyu untuk meningkatkan produktivitas usaha di kedua kelompok batako. Kerjasama tim dalam kelompok dijaga untuk selalu kompak sehingga pengembangan usaha akan lebih mudah dicapai. Selain itu, pembukuan usaha perlu untuk diperbaiki dalam rangka menata manajemen yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada Ditjen Dikti yang telah membiayai kegiatan ini dengan skim hibah Iptek bagi Masyarakat (IbM) Tahun 2013. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Pintar Aksara dan Terampil Aksara atas kerjasamanya dalam mendukung kegiatan untuk dapat maju bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2012. *Proses Pembuatan Batako*. <http://id.scribd.com/doc/39056419/Proses-Pembuatan-Batako>.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. 2011. *Petunjuk Teknis Pengajaran dan Pengelolaan Keaksaraan Dasar dan Keaksaraan Usaha Mandiri Tahun 2011*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suminah dan Erlyna Wida Riptanti. 2011. *Laporan Keaksaraan Usaha Mandiri Kecamatan Puhpelem*. Kerjasama Pusat Studi Penelitian dan Pengembangan Pangan, Gizi dan Kesehatan Masyarakat LPPM UNS dengan Dinas Pendidikan Luar Sekolah Kabupaten Wonogiri.

Susanta, G. 2007. dalam Anonim. *Bab II Tinjauan Pustaka*. Universitas Sumatra Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25686/4/Chapter%20II.pdf>.